

AGAMA KRISTEN DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DI KALANGAN REMAJA

Claudina Margarida Freitas Belo¹, Hasanuddin Manurung²

mmmoniz468@gmail.com¹, 1986hasanuddin@gmail.com²

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Era globalisasi dan digitalisasi dengan perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang kehidupan telah memberikan dampak tersendiri bagi kehidupan manusia terutama remaja yang selalu ingin mengikuti perkembangan zaman. Dengan kemajuan dan perkembangan zaman, remaja juga harus tetap mengembangkan keterampilan sosial karena keterampilan sosial merupakan faktor penting akan membuat seorang pribadi mampu menempatkan diri secara tepat dalam berelasi dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Keterampilan sosial ini seperti empati, etiket, kemampuan untuk mengetahui cara menjalin persahabatan dan menjaga pertemanan, termasuk kecakapan dalam berkomunikasi secara verbal, non verbal, dan menilai situasi maupun kondisi. menggunakan metode yaitu kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian pustaka seperti menggali berbagai sumber literature baik dari al kitab, buku, berbagai jurnal yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen dan keterampilan sosial remaja. Hasil dari artikel ini yaitu remaja merupakan pribadi yang baik dan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga dapat diterima di masyarakat dengan baik. Disarankan remaja untuk selalu mengembangkan keterampilan sosial yang telah dimiliki meskipun zaman eraglobalisasi dan digitalisasi.

Kata Kunci: Agama Kristen, Pengembangan, Keterampilan Social, Remaja.

ABSTRACT

The era of globalization and digitalization with very rapid development and progress in various areas of life has had its own impact on human life, especially teenagers who always want to keep up with the times. With the progress and development of the times, adolescents must also continue to develop social skills because social skills are an important factor that will make a person able to place themselves appropriately in relationships and build meaningful relationship with others. These social skills include emphatic, etiquette, the ability to maintain friendship, including the ability to communicate verbally, non-verbally, and assess situations and conditions. The author uses a method that is qualitative descriptive by conducting literature research such as exploring various sources of literature both from the book, books, various journals related to Christian religious education and adolescent sosial skills. The result of this article is that adolescent are good individuals and have good social skills so that they can be well accepted in society. It is recommended to teenagers to always develop the social skills they already have even though the era globalization and digitalization has arrived.

Keywords: Chrisyianity, Development, Social Skills, Adolescent.

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, maka dari itu keterampilan sosial setiap individu harus tetap dikembangkan. Keterampilan ini adalah faktor penting yang akan membuat seorang pribadi mampu menempatkan diri secara tepat dalam berelasi dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Keterampilan sosial ini seperti empati, etiket, kemampuan untuk mengetahui cara menjalin persahabatan dan menjaga pertemanan, termasuk kecakapan dalam berkomunikasi secara verbal, non verbal, dan menilai situasi maupun kondisi. Keterampilan sosial menurut Desy & Rahayu dalam (Bali, 2017) adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi serta bentuk simpati, empati, mampu memecahkan problematika serta disiplin sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang berlaku. Sedangkan menurut Combs dan Slaby

(dalam Diahwati & Hanurawan, 2016)) Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berperilaku dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat dan bermanfaat secara pribadi dan sosial, terutama bagi orang lain, dikenal sebagai keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini sangat penting di lingkungan sekitarnya untuk membangun hubungan yang positif dan berkualitas dengan teman sebaya. Dengan dukungan dari orang tua, guru dan teman sebaya.

Remaja yang memiliki kemampuan sosial yang baik cenderung lebih diterima oleh masyarakat. Anak-anak remaja dengan keterampilan sosial yang kurang berkembang sering mengalami hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang lain dan menerima umpan balik yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, mereka mudah diterima dalam kelompok sosial karena teman sebayanya menerima mereka, dapat membangun persahabatan, dan menjaga hubungan yang erat dengan orang tua dan teman sebayanya.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan jurnal/artikel ini, penulis menggunakan metode yaitu kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian pustaka seperti menggali berbagai sumber literature baik dari al kitab, buku, berbagai jurnal yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen dan keterampilan sosial remaja. Dengan menggali berbagai sumber yang berkaitan dengan tema ini, maka diharapkan tulisan ini dapat mendeskripsikan perkembangan keterampilan sosial dikalangan remaja dan pendidikan agama Kristen sebagai landasan yang diaktualisasikan dalam kehidupan remaja sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dalam hidup seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Menurut Hurlock masa remaja terjadi pada rentang umur 12 hingga 18 tahun. Remaja pada usia ini akan mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam dirinya baik fisik ataupun psikis, secara individual maupun dalam kehidupan sosialnya di keluarga juga di komunitas lainnya seperti sekolah, gereja serta masyarakat (Novrialdy, 2019) Berdasarkan pendapat Khamim Zarkasih Putro, Tari menuliskan bahwa tidaklah mudah untuk mengartikan remaja secara tepat. Banyak sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan remaja. Kata “remaja” bermula dari kata Latin *adolescens* yang artinya *to grow*, atau dengan kata lain *to grow maturity* (Tari & Tafonao, 2019). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri seorang remaja menyebabkannya menjadi pribadi yang labil dan mudah terbawa arus. Remaja adalah manusia yang kelak diharapkan untuk melanjutkan pembangunan dan keberadaan suatu bangsa. Lidiawati dan Simanjuntak mengutip dari Marlita ditahun 2019, memaparkan bahwa berdasarkan data World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia, jumlah persentase remaja terhitung adalah seperlima dari seluruh penduduk di dunia, dengan 900 juta remaja berada di negara berkembang serta di Indonesia sendiri terdapat sekitar 20% (Lidiawati et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jumlah generasi muda cukup banyak yang menjadi harapan penerus bangsa.

Era globalisasi dan era digitalisasi akan memberikan suatu perubahan tersendiri bagi kehidupan remaja. Wahyudi dan Sukmasar menyatakan bahwa perkembangan teknologi telah sangat mempengaruhi pola pikir termasuk merubah gaya hidup masyarakat, terutama bagi kalangan remaja. Jika dahulu remaja yang sekolah cukup mengandalkan buku pelajaran dan alat tulis pada saat bersekolah tetapi saat ini telah berubah. mereka membutuhkan juga handphone, laptop dan alat pencari informasi lainnya sebagai alat yang wajib mereka miliki untuk mendukung proses pembelajaran mereka (Tari & Tafonao, 2019). Remaja menjadi

anggota masyarakat yang paling mudah dipengaruhi oleh kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Meskipun globalisasi memiliki dampak positif seperti mempermudah hidup umat manusia baik dalam bidang transportasi, kesehatan, ekonomi, komunikasi dan bertukar informasi, namun ternyata dampak negatif pun muncul dari arus tersebut seperti terjadinya krisis moral pada banyak individu dalam masyarakat, terutama terjadi pada remaja (Endang, 2019). Ezra Tari menuliskan bahwa pergaulan bebas remaja saat ini sudah menjadi permasalahan sosial yang begitu meresahkan masyarakat akibat globalisasi dalam teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut ia menguraikan mengenai beberapa jenis pergaulan bebas remaja yang terjadi akibat pengaruh dari era globalisasi, seperti free sex atau sex bebas, rokok dan narkoba serta obat-obatan terlarang, minuman beralkohol, kecanduan games dan pornografi, tawuran antar kelompok, dan masih banyak lainnya (Tari & Tafonao, 2019). Pengaruh negatif dari masuknya berbagai jenis informasi, sosial, budaya dan pengetahuan secara global dan massif terhadap pola hidup remaja telah menjadi isu tersendiri bagi suatu bangsa.

Perkembangan Keterampilan Sosial

Pengertian Keterampilan Sosial (Social Skill)

Terdiri dari dua kata, “keterampilan” dan “sosial”, kata “keterampilan” menekankan bahwa keterampilan sosial adalah hasil dari pembelajaran dan perilaku yang dapat dikembangkan, bukan bawaan dari seseorang. “Sosial” mengacu pada cara kita berinteraksi dengan orang lain, seperti teman, saudara, orang tua, dan guru (Rahmania, 2017).

Pemahaman tentang perilaku manusia dan interaksi termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta memahami perasaan, sikap, dan dorongan di balik tindakan orang lain, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang efektif dan bekerja sama (Agusniatih & Manopa, 2019). Combs dan Slaby menjelaskan bahwa keterampilan sosial mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang diterima secara sosial dan juga memberikan manfaat pribadi dan sosial, terutama bagi orang lain (Diahwati, Hariyono, & Hanurawan, 2016). Keterampilan sosial siswa dengan kebutuhan khusus biasanya berbeda tergantung pada jenis kebutuhan khusus mereka. Siswa dengan kebutuhan khusus yang memiliki masalah kognitif atau akademis yang khusus, masalah sosial atau perilaku, dan keterlambatan umum dalam fungsi sosial dan kognitif cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah. Keterampilan sosial meliputi kemampuan dan karakteristik yang memungkinkan mereka untuk melakukan fungsi sosial secara cukup. bergabung dengan teman-teman sebayanya, menguasai ruang kelas yang baik, dan memberi orang-orang kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial (Handayani, Hendriana, & Yuliani, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli yang disebutkan di atas, keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berperilaku dalam konteks tertentu. Keterampilan sosial terdiri dari berbagai jenis perilaku. Yang pertama adalah perilaku yang berkaitan dengan diri sendiri atau intrapersonal, seperti mengelola emosi, menyelesaikan masalah sosial dengan benar, memproses informasi, dan memahami perasaan orang lain. Yang kedua adalah perilaku yang berkaitan dengan diri sendiri atau intrapersonal.

Ciri Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial remaja dapat diamati dengan memperhatikan beberapa ciri. Adapun ciri-ciri keterampilan sosial menurut Elksin & Elksin (dalam Rosita dkk, 2020) yaitu: 1) Perilaku interpersonal, merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini kemungkinan berhubungan dengan

usia dan jenis kelamin.2) Kemampuan seseorang untuk mengelola diri mereka dalam situasi sosial disebut perilaku intrapersonal. Ini termasuk kemampuan untuk menghadapi stres, memahami emosi orang lain, dan mengatur perasaan seperti kemarahan. Dengan kemampuan ini, seseorang mampu meramalkan kejadian yang mungkin terjadi dan dampak perilaku mereka dalam konteks sosial tertentu. 3) Perilaku atau keterampilan sosial yang membantu prestasi di sekolah termasuk mendengarkan guru saat mengajar, menyelesaikan tugas sekolah dengan baik, patuh terhadap instruksi guru, dan mematuhi aturan kelas. Perilaku ini dianggap terkait dengan keberhasilan akademik. 4) Penerimaan sesama adalah perilaku yang berkaitan dengan penerimaan sesama. Contoh perilaku ini termasuk salam, memberi dan menerima informasi, mengajak teman untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dengan tepat perasaan orang lain. 5) Salah satu cara untuk membangun hubungan sosial yang baik adalah dengan menggunakan keterampilan komunikasi. Beberapa cara anak remaja dapat diamati dalam berkomunikasi, seperti menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian pada apa yang dibicarakan, dan memberikan umpan balik kepada kawan bicara (Rosita & dkk, 2020).

Aspek Keterampilan Sosial

Berikut aspek keterampilan sosial usia remaja yang dikemukakan oleh Gresham dan Elliot (Diahwati & Hanurawan, 2016): 1) Kerjasama (Cooperation) adalah interaksi sosial antar individu maupun kelompok yang secara bersama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama, seperti: (a) Mendengarkan orang lain berbicara, (b) Meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain, (c) Mengerjakan tugas tepat waktu, (d) Menjaga kebersihan dan kerapian, (e) Mengikuti arahan dan instruksi (f) Menggunakan nada suara yang tepat, (g) Membantu pekerjaan orang lain. 2) Asersi (Assertion) adalah perilaku yang menyatakan secara langsung suatu opini, ide dan keinginan dengan lugas. Seperti (a) Meminta bantuan ketika membutuhkan, (b) Percaya diri dalam interaksi, (c) Ikut serta dalam beberapa aktivitas, (d) Memberikan dan menerima pujian (e) Memulai percakapan, (f) Mengajak orang lain untuk ikut dalam suatu aktivitas, (g) Suka rela dalam membantu, (h) Mengungkapkan perasaan dengan tepat, 3) Tanggungjawab (Responsibility) adalah keadaan dimana individu wajib menanggung segala sesuatu dan adanya kesadaran tingkah laku yang disengaja maupun tidak seperti (a) Mengatakan hal-hal yang baik, (b) Menunjukkan kepedulian terhadap teman (c) Mengikuti arahan dan aturan, (d) Menunggu giliran dalam suatu aktivitas, (e) Meminta izin ketika akan pergi, (f) Melaporkan sesuatu dengan tepat, (g) Disukai oleh orang lain / penerimaan sosial. 4) Empati (Empathy) adalah proses ketika individu merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan dengan kepekaan seperti (a) Memahami perasaan orang lain, (b) Meminta bantuan atas masalah yang dihadapi, (c) Merasa kasihan terhadap hal buruk yang menimpa orang lain, (d) Mendengarkan teman yang bercerita tentang masalahnya (e) Memberitahu ketika seseorang melakukan hal baik (f) Membicarakan suatu masalah atau pendapat dengan teman kelas., 5) Kontrol Diri (Self Control) adalah pengelolaan emosi agar perasaan dapat terungkap dengan tepat seperti (a) Mengabaikan godaan atau gangguan, (b) Menyatakan tidak setuju dengan tidak marah, (c) Menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah, (d) Kompromi dengan pendapat orang lain, (e) Menerima hukuman dari orang dewasa, (f) Menerima kritikan tanpa marah, (g) Merespon dengan tepat terhadap perilaku orang lain, (h) Menolak sesuatu dengan sopan.

Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Sebagai kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, keterampilan sosial yang dimiliki anak tergantung oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial (Hasanah, 2019):

1) Kondisi anak

Beberapa faktor dapat memengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, termasuk temperamen, regulasi emosi, dan kemampuan kognitif sosial adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan sosial anak. Anak-anak remaja dengan temperamen yang sulit cenderung menunjukkan perilaku agresif dan impulsif, serta mungkin merasa malu saat berada di lingkungan sosial baru, sehingga sering ditolak oleh teman sebayanya. Dengan demikian, mereka kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, yang merupakan bagian penting dari pembelajaran keterampilan sosial. Anak-anak yang ramah dan terbuka, di sisi lain, akan lebih responsif terhadap lingkungan sosial mereka. Kemampuan regulasi emosi. Anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, anak mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain. Sedangkan anak-anak remaja yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak remaja yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani berekspres. Kemampuan untuk mengolah informasi yang terlibat dalam interaksi sosial disebut kemampuan sosial kognitif. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan menginterpretasikan isyarat sosial. Memiliki kemampuan untuk berempati dan melihat dari sudut pandang orang lain juga penting. Membangun hubungan yang kuat dengan orang lain lebih mudah dengan seseorang yang lebih mahir dalam pengolahan informasi sosial. Ini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki jaringan sosial yang lebih luas yang memungkinkan mereka untuk belajar keterampilan sosial yang lebih baik..

2) Interaksi anak

Dua komponen eksternal penting yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak adalah pola interaksi anak dengan orang tua dan kualitas hubungan pertemanan, serta penerimaan anak dalam kelompoknya. Sebagai orang yang paling dekat dengan anak, orang tua membantu anak mempelajari keterampilan sosial dan membangun hubungan dengan lingkungannya, terutama dengan teman sebaya. Anak-anak dapat mencoba dan meningkatkan keterampilan sosial yang mereka pelajari dari orang tua mereka dengan memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Khususnya, interaksi anak dengan teman-teman sekolahnya membantu mereka memahami emosi mereka, berbagi, dan bekerja sama dalam situasi sosial. Anak-anak yang diterima oleh teman-temannya dan memiliki hubungan sosial yang positif cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik daripada anak-anak remaja yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan sosial anak terutama di sekolah. Lingkungan sosial dapat dilihat dari lingkungan belajar, peran guru di sekolah, dan dukungan orangtua dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Beberapa orang memiliki stereotip negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, dan hal ini dapat mempengaruhi cara mereka diperlakukan dan diterima dalam interaksi sosial dengan orang lain. Oleh karena itu diperlukan lingkungan belajar yang inklusif untuk membantu keterampilan sosial anak remaja, lingkungan belajar yang inklusif membantu siswa merasa diterima dan dihargai di sekolah. Menurut Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Peran orang-orang disekitar lingkungan anak remaja juga sangat berpengaruh, seperti halnya ketika di sekolah peran guru sangat penting dalam perkembangan sosial anak. Guru dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui program pembelajaran yang diadaptasi. Berdasarkan

penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa faktor penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak adalah dari kondisi anak, interaksi dan juga lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini menjadi faktor paling penting terlebih lagi peran dari orangtua. Orangtua menjadi orang pertama yang memperkenalkan anak pada lingkungan luas dan memiliki peran utama dalam pengembangan keterampilan sosial anak.

Fungsi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial mempunyai fungsi untuk sarana memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Adapun fungsi dari keterampilan sosial itu sendiri yaitu (Agusniatih & Manopa, 2019) :

- 1) Empati. Merupakan kemampuan memahami dan merasakan khawatir kepada orang lain. Keterampilan sosial ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa menghargai kepada sesama, menghindari kesalahpahaman kepada orang lain, melatih rasa peduli dan kepekaan kepada lingkungan sosial pada anak.
- 2) Bertanggungjawab. Menuntun anak agar dapat menyelesaikan tugasnya terhadap diri sendiri maupun saat dengan orang lain. Misalnya, membiasakan anak meletakkan barang pada tempatnya.

Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran sejati dalam mendidik remaja dan orang muda dalam mengikuti kemajuan teknologi dan perkembangan informasi komunikasi secara global, sehingga memiliki cara berpikir kritis yang benar dengan menjadikan kebenaran Firman Tuhan sebagai titik acuan dalam proses pendidikannya (Waruwu et al., 2020). Pendidikan Agama Kristen harus memberikan bimbingan dan arahan yang tepat berkenaan dengan berbagai perkembangan yang terjadi sehingga remaja pada akhirnya mampu memilih jalan yang patut baginya, sesuai dengan kebenaran Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen dalam Amsal 22:6 sebaiknya benar-benar dipahami dengan baik dalam pendidikan karena mendidik anak remaja atau orang muda menurut persepsi atau pemikiran orang muda atau remaja itu sendiri. Hal ini akan menyebabkan ia tidak akan menyimpang darinya. Orang tua dan para pendidik agama Kristen lainnya diharapkan dengan sebaik mungkin dapat mendidik para remaja untuk hidup menurut jalan Tuhan. Namun meskipun anak remaja mendapatkan didikan yang baik akan tetapi hasilnya belum tentu menjadi anak yang baik karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti pengaruh lingkungan, pengaruh keluarga dan pengaruh pergaulan dengan teman sebayanya (Kelelufina, 2020).

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik remaja di era digital;isasi dan era globalisasi ini berdasarkan Amsal 22;6 adalah dengan membukakan segala hal yang terjadi di dunia saat ini dengan terus memasukkan pemikiran kebenaran firman Tuhan. Mereka harus diberikan pengetahuan mengenai perkembangan dan perubahan cara hidup manusia yang terjadi di berbagai belahan dunia, baik itu yang sesuai dengan firman Tuhan maupun yang sangat bertentangan dengan firman. Hal itu harus diajarkan sebagai pengetahuan bersamaan dengan banyak kebenaran firman Tuhan yang kelak menjadi landasan mereka untuk memilih yang benar. Mendidik remaja menurut jalan yang patut baginya bukanlah jalan berdasarkan pandangan atau ditentukan oleh orangtua, melainkan berdasarkan jalan dalam persepsi atau pemikiran remaja itu sendiri yang sudah diterangi oleh kebenaran Tuhan yang telah didapatkan sebelumnya atau sedang diajarkan. Meskipun setelah diajarkan kebenaran, tetap ada potensi kejatuhan dalam dosa dikarenakan kepribadian yang labil dan kehendak bebas yang dimiliki remaja, namun peran dari para pendidik agama Kristen dapat menuntunnya kembali pada pemikiran dan persepsi yang

benar.

Saran

Bagi remaja diharapkan harus aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekitarnya atau ikut dalam suatu organisasi yang dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka, karena remaja dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, secara teoritis siswa akan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu mengatur emosinya sehingga siswa disukai oleh orang lain disekitarnya, dan secara emosioanal menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Manopa, J. (2019). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini : Teori dan Metode Pengembangan. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Diahwati, R., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 1, No. 8, 1612-1620.
- Endang, B. (2008). Konseling teman sebaya pada remaja di era globalisasi. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 7(2).
- Handayani, F., Hendriana, H., & Yuliani, W. (2021). Validitas dan Reliabilitas Angket Keterampilan Sosial Anak Usia Dini . *Jurnal Fokus* Vol. 4, No. 4, 250-256.
- Hasanah, A. U. (2019). Stimulasi keterampilan sosial untuk anak usia dini. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 9, No.1, 1-14.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan Yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22: 6." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 18–36.
- Lidiawati, Krishervina Rani, Erni Julianti Simanjuntak, and Wiwit Puspitasari Dewi. "Psikoedukasi Pendidikan Seksualitas: 'Love, Sex And Datang' Pada Remaja." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 3 (2020):440–45.
- Mushfi, M. (2017). Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik* Vol. 4, No. 2, 211-227.
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan game online pada remaja: Dampak dan pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2), 148–158.
- Pailang, H. S., & Palar, I. B. (2012). Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6. *Jurnal Jaffray*, 10(1), 59–86.
- Rahmania. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Anak pada Usia 5-6 Tahun. Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rosita, T., Rakhmat, C., & Soendari, T. (2020). Peran Interaksi Orangtua Pada Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Yang Memiliki Hambatan ADHD. *Journal of Elementary Education* Vol. 3, No. 3, 83.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 199–211.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 199–211.
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 43–56